

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN MELALUI KELOMPOK MINA MANDIRI GLAYEM DI DESA JUNTIKEDOKAN KECAMATAN JUNTINYUAT KABUPATEN INDRAMAYU

Syaefudin Rifa'i<sup>1)</sup>, Luthfi Faisal Natsir<sup>2)</sup>, Mulyati Kartini<sup>3)</sup>

<sup>1</sup> Prodi. Ilmu Pemerintahan, FISIP Universitas Wiralodra  
[syaefudinrifai77@gmail.com](mailto:syaefudinrifai77@gmail.com)

<sup>2</sup> Prodi. Ilmu Pemerintahan, FISIP Universitas Wiralodra  
[luthfi.lfn@unwir.ac.id](mailto:luthfi.lfn@unwir.ac.id)

<sup>3</sup> Prodi. Ilmu Pemerintahan, FISIP Universitas Wiralodra  
[mulyati@unwir.ac.id](mailto:mulyati@unwir.ac.id)

### ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat nelayan menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok pesisir yang masih rentan secara sosial dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pemberdayaan masyarakat nelayan melalui Kelompok Mina Mandiri Glayem di Desa Juntikedokan, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, serta menganalisis faktor kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan nelayan telah dilaksanakan melalui penguatan kelembagaan kelompok, pemberian bantuan sarana produksi berupa kapal, mesin, dan alat tangkap, pelatihan serta pendampingan oleh penyuluh perikanan, dan fasilitasi pemasaran melalui Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Glayem. Program ini mampu meningkatkan kapasitas nelayan, memperluas akses pasar, dan menumbuhkan kesadaran kolektif untuk bekerja sama dalam memperjuangkan kepentingan kelompok. Namun demikian, implementasi program belum berjalan optimal karena adanya berbagai faktor kendala, seperti keterbatasan modal dan sarana, ketergantungan pada musim dan kondisi cuaca, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, kurangnya sosialisasi dan evaluasi berkelanjutan, lemahnya koordinasi antar lembaga, serta resistensi sebagian nelayan terhadap kelembagaan kelompok.

**Kata kunci:** Kelompok Nelayan, Masyarakat Pesisir, Pemberdayaan

### **ABSTRACT**

*The empowerment of fishing communities is an essential effort to improve the welfare of coastal groups that remain socially and economically vulnerable. This study aims to identify the forms of community empowerment carried out through the Mina Mandiri Glayem Fishermen Group in Juntikedokan Village, Juntinyuat District, Indramayu Regency, as well as to analyze the inhibiting factors in its implementation. This research employed a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The findings show that fishermen empowerment has been implemented through institutional strengthening, the provision of fishing facilities such as boats, engines, and fishing gear, training and mentoring by fisheries extension officers, and marketing facilitation through the Glayem Fish Auction Place (TPI). These programs have improved fishermen's capacities, expanded market access, and fostered collective awareness to cooperate in advancing group interests. However, the implementation of empowerment programs has not been fully optimal due to several obstacles, including limited capital and facilities, dependence on seasons and weather conditions, low human resource capacity, lack of continuous socialization and evaluation, weak inter-agency coordination, and resistance from some fishermen toward group institutions.*

*Keywords: Coastal Communities, Empowerment, Fishermen Groups*

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara maritim terbesar di dunia dengan wilayah laut mencapai 70% dari total luas wilayahnya. Laut menjadi sumber utama penghidupan masyarakat, salah satunya melalui sektor perikanan. Namun, meskipun memiliki kekayaan sumber daya laut yang melimpah, kehidupan nelayan di berbagai daerah pesisir masih identik dengan kerentanan sosial, ekonomi, dan keterbatasan akses kesejahteraan. Kabupaten Indramayu sebagai salah satu daerah pesisir di Pantai Utara Jawa memiliki potensi besar di bidang perikanan.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok sosial yang sangat bergantung pada sumber daya alam laut sebagai mata pencaharian utama. Nelayan tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional, khususnya hasil perikanan, tetapi juga dalam menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir dan laut. Namun, keberlangsungan hidup masyarakat nelayan seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi, modal, pasar, serta dampak perubahan iklim yang semakin tidak menentu.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan yang relatif rentan menyebabkan mereka membutuhkan perhatian khusus dalam bentuk program pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat nelayan merupakan suatu proses penting untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, serta kesejahteraan mereka melalui penguatan aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Melalui pemberdayaan, nelayan diharapkan dapat mengoptimalkan potensi sumber daya yang dimiliki, memperbaiki taraf hidup, serta meningkatkan partisipasi dalam pengelolaan sumber daya perikanan secara berkelanjutan.

Berbagai upaya pemberdayaan telah dilakukan oleh pemerintah dan organisasi non-pemerintah, seperti pelatihan keterampilan, fasilitasi akses modal, serta pengembangan usaha perikanan yang ramah lingkungan. Namun, tantangan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masih cukup besar, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya, kurangnya partisipasi aktif masyarakat, serta kurang optimalnya sinergi antara berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat nelayan menjadi sangat penting untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kondisi aktual, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta strategi yang tepat dalam meningkatkan efektivitas program pemberdayaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pemangku kebijakan dan pelaku pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan secara berkelanjutan.

Pemerintah pusat maupun daerah telah mengeluarkan berbagai regulasi terkait perlindungan dan pemberdayaan nelayan, di antaranya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, serta Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 Tahun 2024 tentang Peran Serta dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Melalui regulasi tersebut, pemerintah menegaskan komitmen untuk memberikan akses teknologi, modal, pelatihan, hingga perlindungan sosial bagi nelayan kecil.

Pemerintah Kabupaten Indramayu, telah berupaya pemberdayaan nelayan salah satunya dilaksanakan melalui kelembagaan kelompok, seperti Kelompok Mina Mandiri

Glayem di Desa Juntikedokan. Kelompok ini dibentuk sejak 2010 dan beranggotakan 11 nelayan yang beroperasi dengan kapal berukuran sedang. Melalui dukungan Koperasi Unit Desa (KUD) serta Dinas Perikanan dan Kelautan, kelompok ini mendapatkan bantuan alat tangkap, pelatihan penangkapan ikan, hingga akses pemasaran melalui Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Glayem. Meskipun demikian, program pemberdayaan belum sepenuhnya berjalan optimal. Sebagian nelayan masih menjual bantuan yang diterima untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ada keterbatasan dalam akses pelatihan, serta minimnya evaluasi dan kontrol dari pemerintah terhadap efektivitas program. Hal ini menunjukkan masih adanya tantangan serius dalam upaya pemberdayaan masyarakat nelayan agar benar-benar berdampak pada peningkatan kesejahteraan.

Desa Juntikedokan, Kecamatan Juntinyuat, merupakan salah satu desa pesisir dengan jumlah nelayan cukup besar, yaitu sekitar 900 orang. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa mayoritas nelayan masih menghadapi keterbatasan modal, peralatan tangkap, serta ketergantungan pada musim. Harga jual hasil tangkapan pun kerap tidak stabil sehingga kesejahteraan nelayan belum dapat meningkat secara signifikan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan pada pemberdayaan masyarakat nelayan melalui Kelompok Mina Mandiri Glayem di Desa Juntikedokan, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, serta faktor-faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan program pemberdayaan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sebagaimana dikemukakan oleh Nawawi (2007), yang menekankan pada upaya menggambarkan status kelompok manusia, objek, kondisi, atau peristiwa pada masa sekarang secara sistematis untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sementara informan ditentukan dengan teknik *purposive* yang melibatkan Kepala UPTD Perikanan dan Kelautan Kecamatan Juntinyuat, Penyuluh Perikanan, Kepala KUD Desa Juntikedokan, Ketua Kelompok Mina Mandiri Glayem, serta anggota kelompok nelayan. Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan metode analisis model interaktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemberdayaan masyarakat nelayan melalui Kelompok Mina Mandiri Glayem di Desa Juntikedokan, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, merupakan bentuk upaya peningkatan kapasitas masyarakat pesisir dalam mengatasi keterbatasan ekonomi, sosial, maupun akses terhadap sumber daya. Menurut Sumardjo (2004), pemberdayaan masyarakat mencakup tiga dimensi utama, yaitu menciptakan kemungkinan agar potensi masyarakat dapat berkembang, melakukan penguatan kapasitas melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta memberikan perlindungan terhadap kelompok rentan agar tidak tertindas dalam persaingan yang tidak seimbang.

**Tabel 1.**  
**Persentase Aspek Hasil Penelitian**

No.	Aspek Penelitian	Indikator	Persentase (%)	Keterangan
1.	Penguatan Partisipasi Masyarakat	Anggota aktif mengikuti pelatihan	85%	Sebagian besar anggota rutin mengikuti pelatihan dan rapat kelompok
		Anggota terlibat dalam pengambilan keputusan	78%	Mayoritas anggota ikut memberikan masukan dalam perencanaan usaha
		Partisipasi dalam kegiatan kelompok lain	72%	Anggota turut serta dalam kegiatan sosial dan lingkungan
2.	Keadilan Sosial	Akses modal usaha oleh anggota kelompok	65%	Lebih dari setengah anggota memperoleh akses modal
		Perempuan yang terlibat dalam kelompok	40%	Keterlibatan perempuan mulai meningkat tapi masih perlu dorongan
		Pembagian keuntungan secara adil	90%	Sebagian besar anggota merasa pembagian hasil usaha adil
3.	Peningkatan Kemandirian	Anggota mampu mengelola usaha secara mandiri	70%	Anggota mulai bisa menjalankan usaha tanpa bantuan langsung
		Diversifikasi usaha (pengolahan produk)	60%	Usaha pengolahan produk hasil tangkapan sudah berjalan dengan baik
		Akses pasar melalui jaringan dan digital	55%	Setengah lebih anggota sudah memanfaatkan pasar digital
4.	Kesadaran Lingkungan dan Keberlanjutan	Anggota terlibat dalam kegiatan konservasi lingkungan	50%	Setengah anggota aktif ikut kegiatan pelestarian lingkungan

(Sumber: Data Sekunder, 2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat nelayan melalui Kelompok Mina Mandiri Glayem memberikan dampak positif pada beberapa aspek penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi anggota kelompok. Dari aspek penguatan partisipasi masyarakat, sebanyak 85% anggota secara aktif mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh kelompok. Hal ini menunjukkan tingginya minat dan keseriusan anggota dalam meningkatkan keterampilan dan kapasitas diri. Selain itu, 78% anggota kelompok nelayan sudah terlibat langsung dalam pengambilan keputusan kelompok, yang menandakan proses pemberdayaan berlangsung secara partisipatif dan demokratis. Partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok lain, seperti gotong royong dan kegiatan lingkungan, juga tercatat sebesar 72%, memperlihatkan solidaritas dan keterikatan sosial yang kuat antar anggota.

Aspek keadilan sosial, sekitar 65% anggota berhasil mengakses modal usaha melalui fasilitasi kelompok, yang selama ini menjadi kendala utama bagi masyarakat nelayan. Meskipun keterlibatan perempuan dalam kelompok baru mencapai 40%, tren ini menunjukkan adanya peningkatan peran perempuan yang perlu terus didorong. Selain itu, 90% anggota mengaku bahwa pembagian keuntungan usaha kelompok dilakukan secara adil, mencerminkan komitmen kelompok dalam mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan yang merata.

Aspek peningkatan kemandirian juga menunjukkan perkembangan yang signifikan, di mana 70% anggota sudah mampu mengelola usaha perikanan dan pengolahan produk secara mandiri tanpa tergantung pada bantuan eksternal. Diversifikasi usaha dengan mengolah hasil tangkapan menjadi produk bernilai tambah berhasil dijalankan oleh 60% anggota, yang turut membantu meningkatkan stabilitas pendapatan mereka. Selain itu, 55% anggota kelompok nelayan telah memanfaatkan akses pasar melalui jaringan dan juga penggunaan teknologi digital, menandakan kemajuan dalam pengelolaan usaha yang modern dan berkelanjutan.

Aspek kesadaran lingkungan dan keberlanjutan, setengah dari anggota kelompok aktif berpartisipasi dalam kegiatan konservasi seperti penanaman mangrove dan pembersihan pantai. Partisipasi yang terjadi ini sangat penting dalam menjaga kelestarian sumber daya laut sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan tempat mereka bergantung hidup.

Sebagian besar data tersebut di atas, persentase berada di atas 50% dan mengindikasikan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Mina Mandiri Glayem cukup berhasil dalam meningkatkan kapasitas, keadilan, kemandirian, dan kesadaran lingkungan masyarakat nelayan di Desa Juntikedokan. Namun pada salah satu aspek keadilan sosial, masih kurangnya keterlibatan perempuan dalam kelompok nelayan tersebut. Meski demikian, masih terdapat peluang untuk peningkatan terutama dalam memperluas partisipasi perempuan dan pemanfaatan pasar digital agar pemberdayaan dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Menurut Jim Ife (1995) menekankan bahwa pemberdayaan harus berorientasi pada penguatan partisipasi masyarakat, keadilan sosial, dan peningkatan kemandirian. Berangkat dari kerangka teori tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kelompok Mina Mandiri Glayem telah berkontribusi pada peningkatan kapasitas nelayan, meskipun masih terdapat sejumlah kendala yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya.

### 1. Aspek Penguatan Partisipasi Masyarakat

Menurut Jim Ife, penguatan partisipasi masyarakat adalah proses meningkatkan kemampuan dan kesempatan warga untuk secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks Kelompok Mina Mandiri Glayem, partisipasi anggota nelayan sangat terlihat dalam berbagai kegiatan kelompok seperti pelatihan, pengelolaan usaha, dan pengambilan keputusan bersama. Keterlibatan aktif anggota dalam perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif. Ini juga menciptakan ruang dialog yang terbuka antara anggota kelompok dan berbagai pemangku kepentingan, sehingga meningkatkan legitimasi dan efektivitas program pemberdayaan.

### 2. Aspek Keadilan Sosial

Menurut Ife bahwa menekankan pada aspek keadilan sosial sebagai pemenuhan hak dan kesempatan yang setara bagi seluruh masyarakat, terutama kelompok yang selama ini termarjinalkan. Kelompok Mina Mandiri Glayem berhasil membuka akses bagi nelayan yang selama ini terbatas dalam hal modal, teknologi, dan pasar. Melalui fasilitasi akses modal mikro dan pengembangan produk bernilai tambah, kelompok ini berkontribusi mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi di Desa Juntikedokan. Pendekatan inklusif yang diterapkan memastikan bahwa seluruh anggota, termasuk perempuan dan kelompok rentan, mendapatkan manfaat secara adil, sehingga meningkatkan kesejahteraan secara merata dan mendukung terwujudnya keadilan sosial di komunitas nelayan tersebut.

### 3. Aspek Peningkatan Kemandirian

Peningkatan kemandirian merupakan inti dari pemberdayaan menurut Jim Ife, yang menandakan kemampuan masyarakat untuk mengontrol dan mengelola sumber daya serta mengambil keputusan secara mandiri. Kelompok Mina Mandiri Glayem menunjukkan peningkatan kemandirian yang signifikan melalui pengembangan keterampilan teknis, diversifikasi usaha, dan penguatan jaringan sosial. Dengan adanya kemampuan mengakses modal secara mandiri dan memperluas jaringan pemasaran, kelompok ini semakin mampu mengelola usahanya tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal. Kesadaran akan pelestarian lingkungan juga menunjukkan bahwa kelompok ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi berusaha agar dapat mengelola sumber daya secara berkelanjutan untuk masa depan yang mandiri.

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian teori tersebut di atas, bahwa peningkatan kapasitas dan keterampilan anggota kelompok Mina Mandiri Glayem berhasil meningkatkan kapasitas anggotanya melalui berbagai pelatihan dan pendampingan. Pelatihan tersebut mencakup teknik budidaya ikan ramah lingkungan, pengolahan hasil perikanan, serta manajemen usaha. Dengan keterampilan yang diperoleh, anggota kelompok mampu mengelola usaha perikanan secara lebih efisien dan berkelanjutan.

Diversifikasi usaha dan peningkatan pendapatan, bahwa kelompok Mina Mandiri Glayem ini tidak hanya fokus pada penangkapan ikan, tetapi juga mengembangkan usaha

pengolahan hasil perikanan menjadi produk bernilai tambah, seperti ikan olahan dan kerajinan tangan. Diversifikasi usaha ini berhasil meningkatkan pendapatan anggota kelompok, mengurangi ketergantungan pada musim tangkap ikan, dan menciptakan lapangan kerja baru di desa.

Peningkatan akses terhadap modal dan pasar, bahwa melalui pendampingan dan fasilitasi dari berbagai pihak, Kelompok Mina Mandiri Glayem berhasil memperoleh akses terhadap modal usaha dan pasar yang lebih luas. Kerjasama dengan lembaga keuangan mikro dan pemasaran produk melalui platform digital memungkinkan kelompok untuk mengembangkan usaha secara lebih mandiri dan berkelanjutan di Desa Juntikedokan, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu.

Peningkatan kesadaran lingkungan dan keberlanjutan Sumber Daya Alam (SDA), bahwa anggota kelompok Mina Mandiri Glayem menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya alam laut. Mereka aktif dalam kegiatan konservasi lingkungan, seperti pembersihan pantai dan penanaman mangrove, serta menerapkan praktik budidaya ikan yang ramah lingkungan. Hal ini berkontribusi pada pelestarian ekosistem pesisir dan peningkatan kualitas lingkungan hidup di Desa Juntikedokan, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu.

Penguatan jaringan sosial dan institusi lokal, bahwa kelompok Mina Mandiri Glayem berhasil membangun jaringan sosial yang kuat antar anggota dan dengan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah desa, lembaga swadaya masyarakat, dan dunia usaha. Kerjasama ini memperkuat posisi tawar kelompok dalam pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan desa, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi lokal di Desa Juntikedokan, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu.

Pemberdayaan masyarakat nelayan melalui Kelompok Mina Mandiri Glayem di Desa Juntikedokan menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian anggota kelompok. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah kolektif yang tidak hanya memfasilitasi pengembangan keterampilan teknis nelayan, tetapi juga memperkuat aspek sosial dan ekonomi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat nelayan yang rentan terhadap perubahan lingkungan dan ekonomi. Secara keseluruhan, pemberdayaan melalui Kelompok Mina Mandiri Glayem memberikan dampak positif yang komprehensif, mulai dari peningkatan kapasitas individu, stabilitas ekonomi, hingga penguatan jaringan sosial dan pelestarian lingkungan. Namun demikian, tantangan masih ada, seperti perlunya dukungan lebih besar dari pemerintah dan lembaga terkait untuk memperluas cakupan program dan memastikan keberlanjutan pemberdayaan dalam jangka panjang.

## **SIMPULAN**

Pemberdayaan masyarakat nelayan melalui Kelompok Mina Mandiri Glayem di Desa Juntikedokan, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu menunjukkan bahwa kelembagaan kelompok berperan penting dalam memperkuat posisi nelayan, memberikan akses terhadap bantuan sarana produksi, serta meningkatkan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan. Selain itu, keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) turut mendukung

stabilitas harga dan mengurangi ketergantungan nelayan pada tengkulak. Pemberdayaan ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif dan solidaritas antar-nelayan dalam menghadapi tantangan bersama. Namun demikian, pemberdayaan belum sepenuhnya optimal karena masih dihadapkan pada sejumlah kendala, seperti keterbatasan modal, ketergantungan musim, lemahnya kapasitas sumber daya manusia, minimnya sosialisasi dan evaluasi, serta koordinasi antar lembaga yang belum terintegrasi. Untuk itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, termasuk peningkatan kapasitas nelayan dalam manajemen usaha, penguatan koordinasi lintas lembaga, serta pengawasan program yang lebih efektif agar tujuan peningkatan kesejahteraan nelayan dapat tercapai secara maksimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ife, Jim. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives Vision Analysis &. Practice*. Sydney: Addison Wesley Longman Australia Pty Ltd.
- Nawawi. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Peran Serta dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- Sumardjo, Sulaksana, J., dan Aris, W. 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan*. Agribisnis. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan

## **TENTANG PENULIS**

Penulis artikel yaitu Syaefudin Rifa'i, dari Prodi. Ilmu Pemerintahan, FISIP Universitas Wiralodra.